



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Editor : Faqihatun Nadiah



Penulis

Segu, S.Pd., MA

Kholifuddin Roma, M.Pd



Editor : Faqihatun Nadiah

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS
BERBASIS MODERASI BERAGAMA**

Penulis :

Segu, S.Pd., MA, Kholifuddin Roma, M.Pd



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Penulis : Segu, S.Pd., MA, Kholifuddin Roma, M.Pd
Editor : Faqihatun Nadiah
Setting & layout : DSI Press
Desain cover : DSI Press
ISBN : 978-634-7443-31-1
Link : www.dutasains.com
Ukuran : Unesco
Halaman : v, 78
Terbit : Desember 2025

Hak Penerbitan ada pada CV. Duta Sains Indonesia
Hak Cipta di lindungi Undang-undang Dilarang mengutip,
memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa se-izin penerbit dari CV. Duta Sains Indonesia



Sedati Agung 3 RT 07 RW 03 Kec. Sedati Kab. Sidoarjo
Jawa Timur - Indonesia
Telp. 0877-5551-0658
E-mail : dutasainsindonesia@gmail.com
Website: www.dutasains.com

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan buku *“Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moderasi Beragama.”* Buku ini hadir sebagai respon atas meningkatnya perhatian dunia pendidikan terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multiagama, pendidikan bahasa tidak dapat dilepaskan dari misi besar untuk menumbuhkan karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris sering dipahami sekadar sebagai proses penguasaan keterampilan linguistik – mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, di era modern, pembelajaran bahasa juga menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai, membangun cara pandang global, serta memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dunia. Moderasi beragama dalam hal ini berperan penting sebagai dasar penguatan karakter, agar peserta didik tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga arif dalam menyikapi perbedaan, bijak dalam berinteraksi lintas budaya, dan mampu menempatkan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman secara proporsional.

Buku ini berusaha menggambarkan bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan secara kreatif dan efektif ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengganti konten kebahasaan yang ada, melainkan memperkaya materi dengan perspektif nilai, mengkontekstualisasikan topik pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mempelajari bahasa Inggris sekaligus menyerap nilai toleransi, anti kekerasan, keseimbangan, dan menghargai kearifan lokal.

Buku ini menyajikan tiga fokus utama: pengembangan model, strategi pembelajaran, dan implementasi pada konteks pendidikan Indonesia. Pada bagian model, penulis menawarkan berbagai pendekatan

desain pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum, materi, dan aktivitas kelas. Pada bagian strategi, disajikan metode-metode yang aplikatif, seperti *contextual teaching*, *value-based learning*, dan *project-based learning* yang dapat diadaptasi oleh guru dan dosen. Sementara pada bagian implementasi, buku ini menghadirkan contoh penerapan di madrasah, pesantren, sekolah umum, dan perguruan tinggi, lengkap dengan tantangan dan solusi yang relevan dengan dinamika nyata di lapangan.

Kehadiran buku ini diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan literatur ilmiah yang semakin meningkat terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan bahasa asing. Di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi, generasi muda perlu dibekali bukan hanya dengan kemampuan berbahasa yang kompetitif, tetapi juga dengan pandangan keagamaan yang inklusif dan tasamuh. Integrasi pendidikan bahasa dan moderasi beragama menjadi salah satu usaha strategis untuk memperkuat ketahanan budaya, mencegah radikalisme, serta menanamkan nilai-nilai luhur agar peserta didik mampu berperan sebagai agen perdamaian dalam berbagai ruang sosial.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan apresiasi kepada para pendidik, peneliti, praktisi kebahasaan, dan pemangku kebijakan yang memberikan inspirasi, diskusi, dan kontribusi berarti dalam penyempurnaan isi buku ini. Semoga keterlibatan mereka menjadi bagian dari amal kebaikan yang terus mengalir. Kepada pembaca, penulis juga menghaturkan terima kasih atas apresiasi dan perhatiannya terhadap isu penting ini.

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BALIK JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI	xxii
BAB 1	
Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moderasi Beragama	1
BAB 2	
Pembelajaran Bahasa Inggris	5
BAB 3	
Materi Pembelajaran Bahasa Inggris	18
BAB 4	
Konsep Moderasi Beragama	28
BAB 5	
Studi Kasus	46
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Pendidikan bahasa Inggris di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang juga menjunjung tinggi keberagaman, Indonesia memerlukan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan pemahaman antarbudaya (Zainurrahman, 2019). Pembelajaran bahasa Inggris sering kali didominasi oleh konten yang bersifat netral atau berorientasi pada budaya Barat, tanpa mempertimbangkan konteks keberagaman agama dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa Indonesia (Widodo et al., 2020).

Moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama pemerintah Indonesia dalam upaya memperkuat identitas nasional sekaligus menekan potensi munculnya paham radikal (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini merujuk pada pola keberagaman yang tidak hanya menekankan pelaksanaan ajaran agama secara konsisten, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keyakinan pihak lain yang memiliki pandangan berbeda (Akhmadi, 2019). Dunia pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan nilai tersebut,

sebab sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang terbiasa bersikap terbuka, toleran, serta dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Sutrisno, 2019). Meskipun demikian, penerapan nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris, tidak selalu mudah dilakukan karena masih terdapat sejumlah tantangan dari sisi konsep dan pendekatan pengajaran.

Materi pembelajaran bahasa harus relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik untuk mencapai efektivitas optimal (Richards & Rodgers, 2014). Pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif sambil memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal mereka (Brown, 2014). Tomlinson (2011) menambahkan bahwa materi pembelajaran yang berkualitas harus mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik, termasuk kebutuhan untuk memahami dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, sudah saatnya materi pembelajaran bahasa Inggris dirancang sedemikian rupa agar memuat nilai-nilai moderasi beragama, karena hal ini merupakan kebutuhan nyata dalam sistem pendidikan Indonesia masa kini.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya adalah Kajian Syahri dan Susanti (2016), yang merancang bahan ajar berorientasi pada pembentukan karakter untuk

tingkat SMA dan menemukan bahwa penggunaan materi tersebut berdampak positif terhadap perkembangan sikap serta perilaku peserta didik. Sementara itu, Fahrudin (2018) mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa. Namun demikian, Kajian-Kajian tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan konsep moderasi beragama sebagai fondasi pengembangan materi pembelajaran.

Kajian tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan juga telah dilakukan oleh beberapa ahli. Misrawi (2020) meneliti bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam dan menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dapat memperkuat karakter siswa dalam menghargai perbedaan. Miswanto et al. (2021) mengembangkan model pembelajaran moderasi beragama di madrasah yang terbukti efektif dalam membentuk sikap toleran siswa. Akan tetapi, Kajian-Kajian ini terfokus pada mata pelajaran agama dan belum menyentuh pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesenjangan Kajian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar Kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan berfokus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam atau pendidikan kewarganegaraan (Akhmadi, 2019; Misrawi, 2020), sementara integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam

pembelajaran bahasa Inggris masih sangat terbatas. Meskipun terdapat Kajian tentang integrasi nilai karakter dan multikultural dalam pembelajaran bahasa Inggris (Syahri & Susanti, 2016; Fahrudin, 2018), belum ada Kajian yang secara komprehensif mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kerangka konseptual moderasi beragama yang mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Kajian-Kajian sebelumnya lebih bersifat deskriptif atau eksploratif tanpa menghasilkan produk konkret berupa materi pembelajaran yang siap diimplementasikan (Miswanto et al., 2021). Selain itu, belum ada Kajian yang mengintegrasikan pendekatan content and language integrated learning (CLIL) dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam proses perancangan materi ajar bahasa Inggris (Coyle et al., 2010).

Kajian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang signifikan dalam beberapa aspek. Kajian ini mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan kerangka konseptual Kementerian Agama RI (2019), yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Kajian ini juga menghasilkan produk konkret berupa buku materi pembelajaran (teaching materials)

yang dapat langsung diimplementasikan oleh guru bahasa Inggris di Indonesia, berbeda dari Kajian sebelumnya yang bersifat konseptual atau deskriptif. Kajian ini menggabungkan pendekatan CLIL dengan prinsip moderasi beragama, sehingga siswa dapat belajar bahasa Inggris tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang hidup harmonis dalam keberagaman (Coyle et al., 2010). Selain itu, Kajian ini mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kompetensi bahasa Inggris dan sekaligus tingkat internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik, sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang dikemukakan oleh Brown (2014).

Oleh karena itu, Kajian ini diharapkan memberi sumbangan penting baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam merancang materi ajar bahasa Inggris yang tidak hanya fokus pada keterampilan bahasa, tetapi juga membantu peserta didik menumbuhkan rasa saling menghormati, kepekaan terhadap keberagaman, serta perilaku moderat dalam kehidupan beragama. Temuan dan produk Kajian ini juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan materi bahasa asing lainnya yang selaras dengan realitas sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia.

BAB 2

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan proses interaktif antara guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam upaya mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Brown (2014) mendefinisikan pembelajaran bahasa sebagai proses pemerolehan atau penguasaan pengetahuan tentang bahasa melalui pengalaman yang direncanakan, terutama di dalam kelas. Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur gramatika dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi (Richards & Rodgers, 2014).

Harmer (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pembelajaran bahasa kedua (*English as a Second Language/ESL*). Dalam konteks EFL, peserta didik memiliki keterbatasan paparan terhadap bahasa Inggris di luar kelas, sehingga peran guru dan materi pembelajaran menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran bahasa Inggris harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik (Tomlinson, 2011).

Pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus bersifat *learner-centered*, di mana kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam merancang proses pembelajaran (Nunan, 2015). Pembelajaran bahasa Inggris juga harus mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) secara holistik, bukan secara terpisah-pisah (Nation & Macalister, 2010). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam upaya mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami perkembangan seiring dengan perubahan paradigma dalam pengajaran bahasa. Richards (2015) mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kompetensi komunikatif ini mencakup kompetensi linguistik, sosiolinguistik, wacana, dan strategis yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi dengan baik dalam bahasa target (Canale & Swain, 1980).

Brown (2014) merinci tujuan pembelajaran bahasa Inggris ke dalam beberapa dimensi, yaitu: (1) dimensi linguistik, yang mencakup penguasaan sistem bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2)

dimensi fungsional, yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi komunikatif seperti mendeskripsikan, menjelaskan, berargumentasi, dan meyakinkan; (3) dimensi sosial, yang melibatkan pemahaman tentang norma-norma sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa; dan (4) dimensi strategis, yang mencakup kemampuan mengatasi kesulitan komunikasi dan menggunakan strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Dalam konteks globalisasi, Warschauer (2000) menekankan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris juga mencakup pengembangan literasi digital dan kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan multikultural. Bahasa Inggris tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengakses informasi global, membangun jaringan internasional, dan berpartisipasi dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga global yang kompeten dan bertanggung jawab (Kramsch, 2014).

Di Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Inggris juga mencakup aspek pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional. Zainurrahman (2019) menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Pembelajaran bahasa Inggris harus membantu peserta didik menjadi komunikator yang efektif sekaligus

mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan mereka (Widodo et al., 2020).

C. Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan berbahasa yang saling terkait dan saling mendukung, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan ini sering dikategorikan menjadi keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) (Harmer, 2015).

1. Keterampilan Mendengarkan (*Listening*)

Keterampilan mendengarkan merupakan kemampuan memahami bahasa lisan yang disampaikan oleh penutur asli atau non-penutur asli dalam berbagai konteks komunikasi. Rost (2016) mendefinisikan mendengarkan sebagai proses aktif dan kompleks yang melibatkan penerimaan, perhatian, pemahaman, dan interpretasi pesan verbal dan nonverbal. Mendengarkan bukan sekadar mendengar bunyi bahasa, tetapi melibatkan proses kognitif yang mendalam untuk memahami makna yang disampaikan.

Nation dan Newton (2009) mengidentifikasi beberapa sub-keterampilan mendengarkan, yaitu: (1) mendengarkan untuk mendapatkan informasi umum (*listening for gist*);

(2) mendengarkan untuk mendapatkan informasi spesifik (*listening for specific information*); (3) mendengarkan untuk memahami detail (*listening for detail*); dan (4) mendengarkan untuk menyimpulkan (*listening for inference*). Pengembangan keterampilan mendengarkan memerlukan paparan yang intensif terhadap berbagai jenis teks lisan, seperti percakapan, presentasi, berita, dan podcast dalam berbagai aksen dan kecepatan berbicara (Vandergrift & Goh, 2012).

2. Keterampilan Berbicara (*Speaking*)

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan dalam bahasa Inggris dengan akurat, lancar, dan berterima. Brown (2014) menjelaskan bahwa berbicara melibatkan beberapa aspek, yaitu: (1) *accuracy* (ketepatan gramatika dan pengucapan); (2) *fluency* (kelancaran dan kecepatan berbicara); (3) *complexity* (kompleksitas struktur bahasa yang digunakan); dan (4) *appropriateness* (kesesuaian dengan konteks sosial dan budaya).

Thornbury (2012) mengidentifikasi beberapa jenis kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu: (1) *imitative speaking* (menirukan model); (2) *intensive speaking* (latihan terkontrol); (3) *responsive speaking* (merespons pertanyaan atau pernyataan singkat); (4) *interactive speaking* (percakapan dan diskusi); (5) *extensive speaking* (berbicara panjang

seperti presentasi dan pidato). Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi komunikatif yang autentik dan bermakna (Nation & Newton, 2009).

3. Keterampilan Membaca (*Reading*)

Keterampilan membaca adalah kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi teks tertulis dalam bahasa Inggris. Grabe (2009) mendefinisikan membaca sebagai proses kognitif yang kompleks yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman sintaksis, konstruksi makna, dan integrasi informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Membaca bukan sekadar mengubah simbol tertulis menjadi bunyi, tetapi melibatkan proses pemahaman yang mendalam terhadap makna teks.

Anderson (2008) mengidentifikasi beberapa tingkat pemahaman membaca, yaitu: (1) pemahaman literal, yaitu memahami informasi yang tersurat dalam teks; (2) pemahaman inferensial, yaitu memahami informasi yang tersirat dan membuat kesimpulan; (3) pemahaman evaluatif, yaitu menilai kualitas, kredibilitas, dan relevansi informasi dalam teks; dan (4) pemahaman apresiatif, yaitu memberikan respons emosional dan estetik terhadap teks. Nation (2009) menambahkan bahwa pengembangan keterampilan membaca memerlukan penguasaan kosakata yang memadai, pemahaman struktur

teks, dan penerapan berbagai strategi membaca seperti *skimming*, *scanning*, dan *intensive reading*.

4. Keterampilan Menulis (*Writing*)

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan ide, pikiran, dan informasi dalam bentuk teks tertulis yang koheren, kohesif, dan sesuai dengan konvensi bahasa Inggris. Hyland (2019) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses rekursif yang melibatkan perencanaan (*planning*), penulisan draf (*drafting*), peninjauan (*revising*), dan penyuntingan (*editing*). Menulis tidak hanya melibatkan aspek mekanis seperti ejaan dan tanda baca, tetapi juga aspek retorik seperti organisasi ide, pengembangan paragraf, dan penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan dan audiens.

Brown (2014) mengidentifikasi beberapa jenis tulisan yang perlu dikuasai peserta didik, yaitu: (1) *imitative writing* (menyalin dan menulis kata atau kalimat); (2) *intensive writing* (menulis terkontrol untuk melatih aspek tertentu); (3) *responsive writing* (menulis respons singkat); (4) *extensive writing* (menulis esai, laporan, atau karya tulis yang lebih panjang dan kompleks). Ferris dan Hedgcock (2014) menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk merevisi tulisan dalam pengembangan keterampilan menulis.

D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teori linguistik dan psikologi pembelajaran. Richards dan Rodgers (2014) membedakan antara *approach* (pendekatan) sebagai seperangkat asumsi teoretis tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan *method* (metode) sebagai prosedur sistematis untuk mengajarkan bahasa berdasarkan pendekatan tertentu.

1. *Communicative Language Teaching (CLT)*

Communicative Language Teaching merupakan pendekatan yang menekankan pengembangan kompetensi komunikatif melalui interaksi yang bermakna. Richards (2006) menjelaskan bahwa CLT berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekadar penguasaan struktur gramatika. Prinsip-prinsip utama CLT meliputi: (1) bahasa adalah alat komunikasi; (2) tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi; (3) pembelajaran harus kontekstual dan bermakna; (4) kesalahan berbahasa adalah bagian alami dari proses pembelajaran; dan (5) interaksi antarpeserta didik harus dimaksimalkan (Brown, 2014).

2. *Task-Based Language Teaching (TBLT)*

Task-Based Language Teaching adalah pendekatan yang menggunakan tugas (*tasks*) sebagai unit dasar perencanaan dan pengajaran bahasa. Nunan (2015) mendefinisikan tugas sebagai aktivitas yang melibatkan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memecahkan masalah, menyelesaikan proyek, atau membuat keputusan. Ellis (2003) menekankan bahwa dalam TBLT, fokus utama adalah pada makna (*meaning*), bukan bentuk (*form*), meskipun perhatian terhadap bentuk bahasa tetap diperlukan dalam tahap tertentu.

3. *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*

CLIL adalah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran konten mata pelajaran lain. Coyle et al. (2010) menjelaskan bahwa CLIL memiliki fokus ganda (*dual focus*), yaitu mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus mempelajari konten mata pelajaran seperti sains, matematika, atau ilmu sosial. CLIL didasarkan pada kerangka 4C, yaitu *Content* (konten atau materi pelajaran), *Communication* (penggunaan bahasa), *Cognition* (proses berpikir), dan *Culture* (kesadaran budaya). Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia karena dapat mengintegrasikan bahasa dengan nilai-nilai lokal dan kebangsaan (Widodo et al., 2020).

4. *Genre-Based Approach*

Pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya mengajarkan berbagai jenis teks (*genres*) sesuai dengan tujuan sosial dan konvensi yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Hyland (2019) menjelaskan bahwa setiap genre memiliki struktur skematik dan ciri kebahasaan yang khas, seperti teks naratif, deskriptif, eksposisi, prosedur, dan argumentasi. Pembelajaran berbasis genre membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda dan mengembangkan kemampuan untuk memproduksi teks sesuai dengan tujuan komunikatif tertentu (Derewianka & Jones, 2016).

E. Peran Bahasa Inggris dalam Pendidikan

Multikultural dan Global

Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural dan global di era kontemporer. Crystal (2003) menjelaskan bahwa bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* global yang digunakan oleh lebih dari dua miliar orang di seluruh dunia untuk komunikasi internasional, perdagangan, pendidikan, dan diplomasi. Status bahasa Inggris sebagai bahasa global memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan di negara-negara non-penutur asli bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya dan pengembangan kesadaran interkultural (Kramsch, 2014). Dalam konteks multikultural, bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai jembatan untuk

memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus membantu peserta didik mengembangkan kompetensi interkultural, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda sambil tetap menghormati identitas budaya masing-masing (Byram, 2021).

Bahasa Inggris juga berperan penting dalam memberikan akses bagi peserta didik terhadap pengetahuan global, teknologi, dan jaringan internasional (Warschauer, 2000). Penguasaan bahasa Inggris memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber-sumber informasi yang lebih luas, berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran global, dan mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan kosmopolitan. Namun demikian, pembelajaran bahasa Inggris harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menyebabkan alienasi budaya atau melemahkan identitas lokal peserta didik (Canagarajah, 2013).

Di Indonesia, peran bahasa Inggris dalam pendidikan multikultural sangat relevan mengingat keberagaman suku, budaya, dan agama yang menjadi karakteristik bangsa. Zainurrahman (2019) menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan kearifan lokal untuk memperkuat identitas nasional sambil

mengembangkan kompetensi global. Bahasa Inggris dapat menjadi media untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan moderasi beragama kepada dunia internasional (Widodo et al., 2020).

BAB 3

MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Definisi Materi Ajar

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber informasi, bimbingan, dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tomlinson (2011) mendefinisikan materi pembelajaran sebagai segala bentuk sumber yang digunakan guru atau peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, baik dalam bentuk cetak maupun noncetak, yang dirancang secara sistematis dan disajikan dalam urutan yang logis. Materi pembelajaran tidak hanya mencakup buku teks, tetapi juga mencakup berbagai media dan sumber belajar lainnya seperti audio, video, multimedia, dan bahan autentik. Richards (2001) menjelaskan bahwa materi pembelajaran bahasa mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) *input*, yaitu bahasa yang dipelajari dalam bentuk teks lisan atau tertulis; (2) *content*, yaitu topik, tema, atau informasi yang disampaikan melalui bahasa; dan (3) *activity*, yaitu tugas dan latihan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran. Materi pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan ketiga komponen ini secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan holistik (Nation & Macalister, 2010).

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, tujuan kurikulum, dan sumber daya yang tersedia (Graves, 2000). Materi pembelajaran yang baik bukan hanya

menyajikan informasi tentang bahasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, materi pembelajaran berperan sebagai mediator antara kurikulum yang dirancang oleh pemerintah atau lembaga pendidikan dengan kebutuhan dan realitas pembelajaran di kelas (Brown, 2014).

B. Fungsi Materi Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Materi pembelajaran memiliki berbagai fungsi penting dalam proses belajar mengajar. Cunningsworth (1995) mengidentifikasi empat fungsi utama materi pembelajaran, yaitu: (1) sebagai sumber penyajian materi, baik lisan maupun tertulis; (2) sebagai sumber aktivitas untuk praktik komunikatif dan interaksi; (3) sebagai referensi bagi peserta didik tentang gramatika, kosakata, pengucapan, dan aspek-aspek bahasa lainnya; dan (4) sebagai sumber stimulasi dan ide untuk kegiatan bahasa di kelas. Tomlinson (2011) menambahkan beberapa fungsi lain dari materi pembelajaran, yaitu: (1) memberikan paparan terhadap bahasa yang autentik dan bermakna; (2) menyediakan kesempatan untuk penggunaan bahasa secara produktif; (3) memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif; (4) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik; (5) mendukung pembelajaran mandiri; dan (6) memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan belajar mereka.

Materi pembelajaran juga berfungsi sebagai: (1) panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran; (2) alat untuk menstandarkan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang sama meskipun diajarkan oleh guru yang berbeda; (3) alat untuk menjaga konsistensi dan kualitas pembelajaran; (4) sumber untuk pelatihan guru, terutama guru pemula yang memerlukan panduan lebih rinci; dan (5) instrumen untuk evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran (Richards, 2001). Dalam konteks Indonesia, materi pembelajaran juga berfungsi sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya lokal, dan moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris (Widodo et al., 2020).

C. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bahasa Inggris dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk, media, dan karakteristiknya. Pemahaman tentang jenis-jenis materi pembelajaran penting untuk membantu guru dan pengembang materi memilih atau mengembangkan materi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

1. Materi Cetak

Materi cetak merupakan jenis materi pembelajaran yang paling tradisional dan masih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tomlinson (2011) menjelaskan bahwa materi cetak mencakup buku teks, buku kerja (*workbook*), modul, lembar kerja siswa

(*worksheet*), kartu kata (*flashcard*), poster, dan bahan bacaan lainnya. Buku teks merupakan materi cetak yang paling umum digunakan karena menyajikan materi pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif.

Graves (2000) mengidentifikasi beberapa keunggulan materi cetak, yaitu: (1) mudah diakses dan tidak memerlukan perangkat teknologi khusus; (2) dapat digunakan di mana saja dan kapan saja; (3) memungkinkan peserta didik untuk membuat catatan dan anotasi; (4) relatif murah untuk diproduksi dan didistribusikan; dan (5) familiar bagi sebagian besar guru dan peserta didik. Namun demikian, materi cetak juga memiliki keterbatasan, seperti kurang interaktif, tidak dapat menyajikan bahasa lisan secara langsung, dan cepat usang jika tidak diperbarui secara berkala (Richards, 2001).

2. Materi Noncetak

Materi noncetak mencakup berbagai jenis media pembelajaran yang tidak berbentuk teks tercetak. Harmer (2015) mengategorikan materi noncetak menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) materi audio, seperti kaset, CD audio, atau file audio digital yang berisi rekaman percakapan, lagu, berita, atau cerita; (2) materi visual, seperti gambar, foto, diagram, grafik, dan video; (3) materi manipulatif, seperti model, benda nyata (*realia*), dan alat peraga; dan (4) materi berbasis permainan, seperti kartu permainan, papan permainan, dan simulasi.

Brown (2014) menjelaskan bahwa materi noncetak memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) lebih menarik dan memotivasi peserta didik; (2) dapat menyajikan bahasa dalam konteks yang lebih autentik; (3) melibatkan berbagai indera dan gaya belajar; (4) memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif; dan (5) dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Penggunaan materi noncetak yang variatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda (Nation & Macalister, 2010).

3. Materi Digital/Interaktif

Materi digital atau interaktif merupakan jenis materi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Warschauer (2000) menjelaskan bahwa materi digital mencakup berbagai bentuk, seperti: (1) *e-book* dan dokumen digital; (2) multimedia interaktif yang menggabungkan teks, audio, video, dan animasi; (3) aplikasi pembelajaran bahasa (*language learning apps*); (4) platform pembelajaran daring (*online learning platforms*); (5) permainan edukatif digital (*educational games*); dan (6) sumber daya daring seperti *website*, blog, podcast, dan video daring.

Chapelle (2010) mengidentifikasi beberapa keunggulan materi digital, yaitu: (1) interaktivitas tinggi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan materi; (2)

personalisasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan individual; (3) umpan balik instan terhadap respons peserta didik; (4) akses terhadap sumber-sumber autentik dan terkini dari seluruh dunia; (5) kemudahan dalam pembaruan dan revisi materi; dan (6) mendukung pembelajaran kolaboratif dan jarak jauh. Dudeney dan Hockly (2012) menambahkan bahwa materi digital juga dapat meningkatkan literasi digital peserta didik, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21.

Namun demikian, penggunaan materi digital juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses digital (*digital divide*), kebutuhan akan pelatihan bagi guru, dan potensi distraksi dari konten yang tidak relevan (Hockly, 2016). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan materi digital harus mempertimbangkan konteks, ketersediaan sumber daya, dan kesiapan guru serta peserta didik (Hubbard & Levy, 2016).

D. Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang kokoh untuk memastikan bahwa materi yang dihasilkan berkualitas dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran

Prinsip pertama dalam pengembangan materi pembelajaran adalah relevansi dengan tujuan pembelajaran. Nation dan Macalister (2010) menekankan bahwa materi pembelajaran harus selaras dengan tujuan kurikulum, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Setiap komponen dalam materi pembelajaran, baik input bahasa, konten, maupun aktivitas, harus dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Richards (2001) menjelaskan bahwa pengembang materi harus melakukan analisis tujuan (*goals analysis*) terlebih dahulu untuk memahami dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat bersifat linguistik (penguasaan gramatika, kosakata, pengucapan), fungsional (kemampuan melakukan fungsi komunikatif tertentu), atau tematik (pemahaman tentang topik atau konten tertentu). Materi pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk membimbing peserta didik dari tingkat kemampuan awal menuju pencapaian tujuan akhir pembelajaran (Graves, 2000).

b. Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik

Prinsip kedua adalah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Brown (2014) menekankan pentingnya melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk memahami

karakteristik peserta didik, termasuk usia, tingkat kemampuan bahasa, gaya belajar, minat, motivasi, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus. Materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik akan sulit dipahami, tidak menarik, dan tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tomlinson (2011) menjelaskan bahwa materi pembelajaran harus: (1) sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik; (2) menggunakan bahasa yang sedikit di atas tingkat kemampuan saat ini (*i+1*) agar memberikan tantangan yang sesuai; (3) menyajikan topik dan konten yang relevan dengan kehidupan, pengalaman, dan minat peserta didik; (4) mengakomodasi berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik); dan (5) memberikan dukungan (*scaffolding*) yang memadai bagi peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Materi yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik akan lebih memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif (Harmer, 2015).

c. Keterpaduan Kompetensi Bahasa

Prinsip ketiga adalah keterpaduan kompetensi bahasa. Nation (2009) menekankan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris harus mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) secara holistik, bukan mengajarkannya secara terpisah dan terisolasi. Dalam komunikasi

nyata, keterampilan-keterampilan ini jarang digunakan secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling mendukung.

Brown (2014) menjelaskan bahwa keterpaduan kompetensi bahasa juga mencakup integrasi antara komponen-komponen bahasa (kosakata, gramatika, pengucapan) dengan keterampilan berbahasa. Materi pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada pengetahuan tentang bahasa (*knowledge about language*), tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa (*ability to use language*) dalam konteks komunikatif yang autentik. Pendekatan terpadu (*integrated approach*) membantu peserta didik mengembangkan kompetensi komunikatif secara menyeluruh (Richards & Rodgers, 2014). Hyland (2019) menambahkan bahwa keterpaduan juga harus mencakup integrasi antara bahasa dan konten, seperti dalam pendekatan CLIL yang mengajarkan bahasa melalui konten mata pelajaran lain atau tema-tema tertentu. Integrasi nilai-nilai karakter, budaya, dan moderasi beragama dalam materi bahasa Inggris juga merupakan bentuk keterpaduan yang penting dalam konteks pendidikan Indonesia (Widodo et al., 2020).

d. Keaktualan dan Kontekstualitas Materi

Prinsip keempat adalah keaktualan dan kontekstualitas materi. Tomlinson (2011) menekankan bahwa materi pembelajaran harus menggunakan bahasa yang autentik atau

mendekati autentik, yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Materi yang autentik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks yang sesungguhnya, bukan hanya dalam konteks pembelajaran yang artificial.

Graves (2000) menjelaskan bahwa kontekstualitas materi mencakup dua aspek, yaitu: (1) konteks linguistik, di mana bahasa disajikan dalam konteks wacana yang lengkap dan bermakna, bukan dalam kalimat-kalimat yang terisolasi; dan (2) konteks situasional, di mana bahasa dikaitkan dengan situasi sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi yang kontekstual membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikatif yang berbeda (Brown, 2014).

Keaktualan materi juga penting untuk memastikan bahwa informasi dan konten yang disajikan masih relevan dan up-to-date. Richards (2001) menekankan bahwa topik, isu, dan contoh yang digunakan dalam materi pembelajaran harus mencerminkan realitas kontemporer dan tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks Indonesia, kontekstualitas juga berarti bahwa materi pembelajaran harus mengintegrasikan konteks lokal, budaya Indonesia, dan nilai-nilai kebangsaan sambil tetap mempertahankan perspektif global (Zainurrahman, 2019).

BAB 4

KONSEP MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang telah menjadi fokus penting dalam diskursus keagamaan dan pendidikan di Indonesia. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi atau melemahkan komitmen keagamaan, tetapi justru mengaktualisasikan nilai-nilai agama secara bijaksana, seimbang, dan kontekstual.

Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap tengah yang tidak ekstrem dalam memandang dan mempraktikkan ajaran agama. Moderasi mengandung makna keadilan, keseimbangan, dan tidak berlebih-lebihan (*tawasuth*), lurus dan istiqomah (*itidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahadhdhur*). Konsep-konsep ini berakar dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dan nilai-nilai universal yang dijunjung oleh agama-agama lain.

Misrawi (2020) menekankan bahwa moderasi beragama merupakan respons terhadap fenomena ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang mengancam harmoni sosial dan kehidupan berbangsa. Moderasi beragama tidak hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh pemeluk agama di Indonesia untuk menciptakan kehidupan beragama yang sehat, toleran, dan produktif. Moderasi beragama menjadi jalan tengah antara liberalisme yang terlalu longgar dalam memahami agama dan konservatisme yang terlalu kaku dan literal dalam mengamalkan ajaran agama (Sutrisno, 2019).

2. Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial dan Pendidikan

Dalam konteks sosial, moderasi beragama berfungsi sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk. Miswanto et al. (2021) menjelaskan bahwa Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama memerlukan sikap moderasi untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik horizontal. Moderasi beragama mendorong terciptanya dialog antaragama, saling menghormati perbedaan, dan gotong royong dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Sutrisno (2019) menekankan bahwa pendidikan merupakan medium paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena menjangkau peserta didik pada usia

yang formatif dan dalam jangka waktu yang panjang. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan tentang konsep-konsep teoritis, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan harus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk visi-misi sekolah, budaya sekolah, kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama, tetapi juga guru mata pelajaran lainnya, termasuk guru bahasa Inggris, yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam materi dan proses pembelajaran mereka (Widodo et al., 2020).

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama mencakup berbagai nilai fundamental yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Kementerian Agama RI (2019) mengidentifikasi empat nilai utama moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti-kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk sikap dan perilaku moderat.

a. Toleransi

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam moderasi beragama yang mengacu pada sikap menghargai, menghormati, dan menerima

perbedaan dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan ekspresi keberagaman. Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa toleransi (*tasamuh*) dalam Islam tidak berarti menyamakan semua agama atau relativisme agama, tetapi mengakui hak setiap orang untuk memeluk dan mempraktikkan agamanya tanpa paksaan, diskriminasi, atau intimidasi. Toleransi mencakup toleransi internal (dalam satu agama terhadap perbedaan interpretasi dan praktik) dan toleransi eksternal (antarumat beragama yang berbeda).

Misrawi (2020) menekankan bahwa toleransi tidak hanya bersifat pasif (membiarkan orang lain berbeda), tetapi juga aktif (berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan orang yang berbeda). Toleransi aktif mendorong dialog, saling memahami, dan kerja sama dalam membangun kesejahteraan bersama. Dalam konteks pendidikan, toleransi harus diajarkan tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah yang beragam (Sutrisno, 2019).

b. Keadilan

Keadilan (*'adalah*) merupakan nilai yang menekankan perlakuan yang sama dan proporsional terhadap semua pihak tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, atau status sosial. Kementerian Agama RI (2019) menjelaskan bahwa keadilan dalam moderasi beragama mencakup keadilan dalam

memberikan hak-hak sipil, ekonomi, politik, dan budaya kepada semua warga negara tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Keadilan juga berarti tidak memaksakan kehendak mayoritas kepada minoritas dan melindungi kelompok-kelompok yang rentan dari eksploitasi dan marginalisasi.

Miswanto et al. (2021) menambahkan bahwa keadilan juga mencakup keadilan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan, keadilan berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, atau latar belakang sosial ekonomi. Pendidikan yang berkeadilan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan (Sutrisno, 2019).

c. Keseimbangan

Keseimbangan (*tawasuth*) adalah nilai yang menekankan sikap tengah yang tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa keseimbangan berarti menghindari dua kutub ekstrem: liberalisme yang terlalu longgar hingga meninggalkan esensi ajaran agama, dan konservatisme yang terlalu kaku hingga menyulitkan dan memberatkan. Keseimbangan juga berarti mengintegrasikan dimensi spiritual

dan material, duniawi dan ukhrawi, individu dan sosial, dalam kehidupan beragama.

Misrawi (2020) menegaskan bahwa keseimbangan dalam moderasi beragama juga mencakup keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama sendiri dengan penghormatan terhadap agama lain. Sikap moderat memungkinkan seseorang untuk menjadi penganut agama yang taat sekaligus warga negara yang baik, mempraktikkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh sambil tetap menghormati konstitusi dan hukum negara. Dalam pendidikan, keseimbangan berarti mengajarkan agama secara komprehensif, tidak hanya ritual dan normatif, tetapi juga etika, moralitas, dan kontribusi sosial (Sutrisno, 2019).

d. Anti-Kekerasan

Anti-kekerasan adalah nilai yang menolak segala bentuk kekerasan, terorisme, radikalisme, dan ekstremisme atas nama agama. Kementerian Agama RI (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan pendekatan damai, dialogis, dan persuasif dalam menyebarkan kebenaran agama, bukan melalui pemaksaan, intimidasi, atau kekerasan. Agama harus menjadi sumber kedamaian (*salam*), keamanan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia, bukan justifikasi untuk kekerasan dan kehancuran.

Miswanto et al. (2021) menekankan bahwa sikap anti-kekerasan tidak hanya berarti menolak kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan

verbal, psikologis, dan struktural yang merendahkan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, anti-kekerasan berarti menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi, perundungan (*bullying*), dan diskriminasi. Pendidikan anti-kekerasan juga mencakup pengembangan keterampilan resolusi konflik secara damai dan konstruktif (Sutrisno, 2019).

e. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah nilai yang menekankan kesetiaan terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Akhmadi (2019) menjelaskan bahwa komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Agama tidak boleh digunakan sebagai alat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru harus memperkuat identitas nasional dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa komitmen kebangsaan juga berarti menerima dan mengimplementasikan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, bukan sebagai alternatif atau pengganti agama, tetapi sebagai konsensus nasional yang mengakomodasi keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Dalam pendidikan, komitmen kebangsaan harus

ditanamkan melalui pembelajaran sejarah perjuangan bangsa, pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945, serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat identitas nasional (Sutrisno, 2019).

C. Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan

a. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menginstitusionalisasi pendidikan moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Sutrisno (2019) menjelaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) *standalone approach*, di mana moderasi beragama diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) *integrated approach*, di mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada; dan (3) *extracurricular approach*, di mana moderasi beragama diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

Kementerian Agama RI (2019) merekomendasikan pendekatan terintegrasi (*integrated approach*) sebagai strategi yang paling efektif karena memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam berbagai konteks pembelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran agama. Integrasi dapat dilakukan melalui: (1) memasukkan materi tentang

moderasi beragama dalam silabus dan RPP; (2) mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi; (3) menggunakan metode pembelajaran yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan; dan (4) merancang evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku moderat.

Miswanto et al. (2021) menekankan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum harus didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas, komitmen kepala sekolah dan guru, serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Kurikulum moderasi beragama juga harus kontekstual, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan lokal, sambil tetap berpijak pada nilai-nilai universal yang menjadi konsensus nasional. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, integrasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pemilihan topik, teks, dan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan harmoni sosial (Widodo et al., 2020).

b. Peran Pendidikan Bahasa dalam Menanamkan Nilai Moderasi

Pendidikan bahasa, khususnya bahasa Inggris, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena bahasa merupakan medium utama untuk mengkomunikasikan ide, nilai, dan perspektif. Kramsch (2014) menjelaskan bahwa

pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa bukan sekadar sistem simbol yang netral, tetapi membawa muatan ideologi, perspektif budaya, dan nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak penggunanya.

Byram (2021) menekankan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat menjadi media yang sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi interkultural dan sikap toleran karena membuka jendela bagi peserta didik untuk memahami dunia dari perspektif yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa dan budaya negara-negara penutur asli bahasa Inggris, tetapi juga tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam komunikasi multikultural global. Paparan terhadap berbagai perspektif budaya dan nilai ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang keberagaman dan pentingnya sikap moderat dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda (Canagarajah, 2013).

Widodo et al. (2020) menjelaskan bahwa guru bahasa Inggris dapat menanamkan nilai moderasi beragama melalui: (1) pemilihan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan perspektif; (2) penggunaan metode pembelajaran yang mendorong dialog, diskusi, dan apresiasi terhadap perbedaan; (3) penciptaan lingkungan kelas yang inklusif, aman, dan menghargai setiap peserta didik; dan (4)

pemodelan sikap dan perilaku moderat dalam interaksi dengan peserta didik. Pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan moderasi beragama tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai individu yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural (Zainurrahman, 2019).

D. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moderasi Beragama

1. Konsep Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan upaya untuk mengharmonisasikan pengembangan kompetensi linguistik dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keberagamaan yang moderat. Widodo et al. (2020) menjelaskan bahwa integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang menggunakan nilai-nilai moderasi beragama sebagai konten pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Pendekatan ini sejalan dengan konsep 4C dalam CLIL, yaitu *Content* (moderasi beragama sebagai konten), *Communication* (penggunaan bahasa Inggris), *Cognition* (pemikiran kritis tentang toleransi dan keberagaman), dan *Culture* (pemahaman budaya dan nilai lokal maupun global).

Coyle et al. (2010) menekankan bahwa dalam pendekatan CLIL, bahasa dan konten saling mendukung dan memperkuat. Ketika peserta didik belajar tentang moderasi beragama melalui bahasa Inggris, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep moderasi tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide tersebut dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena dikaitkan dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang multikultural.

Brown (2014) menambahkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa harus dilakukan secara eksplisit dan sistematis, bukan sekadar sisipan atau tambahan yang tidak terintegrasi dengan tujuan pembelajaran bahasa. Nilai-nilai moderasi beragama harus menjadi bagian organik dari materi pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut sambil mengembangkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Hal ini memerlukan desain materi pembelajaran yang cermat dan komprehensif yang mempertimbangkan bagaimana setiap elemen pembelajaran berkontribusi pada pencapaian tujuan ganda tersebut (Nation & Macalister, 2010).

2. Contoh Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Bahasa Inggris

Penerapan nilai moderasi beragama dalam materi bahasa Inggris dapat dilakukan melalui berbagai cara yang kreatif dan kontekstual. Akhmadi (2019) memberikan contoh pengintegrasian nilai toleransi dalam materi pembelajaran *reading* dengan menggunakan teks yang menceritakan tentang kehidupan harmonis masyarakat multikultural di Indonesia atau pengalaman dialog antarumat beragama. Peserta didik tidak hanya belajar memahami teks dalam bahasa Inggris, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam teks tersebut.

Dalam pembelajaran *speaking*, Sutrisno (2019) menyarankan penggunaan aktivitas diskusi atau presentasi tentang topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman, seperti "How can we promote religious harmony in our community?" atau "The importance of respecting different beliefs." Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu moderasi beragama dan mengekspresikan pandangan mereka dengan cara yang konstruktif dan toleran.

Untuk keterampilan *writing*, Miswanto et al. (2021) memberikan contoh penugasan menulis esai argumentatif tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga persatuan bangsa, atau menulis surat kepada teman dari agama yang berbeda untuk memahami perspektif mereka.

Dalam pembelajaran *listening*, guru dapat menggunakan audio atau video tentang kisah-kisah inspiratif tokoh-tokoh moderat atau dialog antarumat beragama yang kemudian dianalisis oleh peserta didik dari segi bahasa maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Widodo et al. (2020) menekankan bahwa penerapan nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pemilihan kosakata dan ekspresi bahasa yang mencerminkan sikap positif terhadap keberagaman, seperti *diversity, tolerance, respect, harmony, understanding, dan cooperation*. Penggunaan contoh-contoh dan ilustrasi yang mencerminkan konteks Indonesia yang multikultural juga membantu peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

3. Peran Guru Bahasa Inggris dalam Menanamkan Nilai Moderasi

Guru bahasa Inggris memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Richards (2015) menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, model perilaku, dan agen perubahan sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama, komitmen untuk menanamkan nilai-nilai tersebut,

dan kompetensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran bahasa secara efektif.

Harmer (2015) mengidentifikasi beberapa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi, yaitu: (1) sebagai perancang pembelajaran (*designer*) yang mengembangkan materi dan aktivitas yang mengintegrasikan nilai moderasi; (2) sebagai fasilitator (*facilitator*) yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi dialog tentang isu-isu keberagaman; (3) sebagai model (*role model*) yang mendemonstrasikan sikap dan perilaku moderat dalam interaksi dengan peserta didik; dan (4) sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Byram (2021) menekankan pentingnya kompetensi interkultural guru bahasa dalam menanamkan nilai moderasi. Guru harus memiliki kepekaan budaya (*cultural sensitivity*), pemahaman tentang berbagai perspektif budaya dan agama, dan kemampuan untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif tentang isu-isu yang sensitif. Guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas yang beragam, termasuk mengatasi potensi konflik atau kesalahpahaman yang mungkin muncul dalam diskusi tentang keberagaman (Kramsch, 2014).

Widodo et al. (2020) menambahkan bahwa guru bahasa Inggris perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup pemahaman

tentang konsep dan nilai-nilai moderasi beragama, strategi pedagogis untuk mengajarkan nilai-nilai dalam pembelajaran bahasa, dan pengembangan materi pembelajaran yang efektif. Guru juga perlu didorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran mereka dan terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (Brown, 2014).

4. Manfaat Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moderasi Beragama

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama memberikan berbagai manfaat baik dari perspektif pengembangan kompetensi linguistik maupun pembentukan karakter. Zainurrahman (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna (*meaningful*) dan relevan (*relevant*) bagi peserta didik karena dikaitkan dengan isu-isu yang penting dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dari aspek pengembangan bahasa, Tomlinson (2011) menekankan bahwa penggunaan konten yang autentik dan bermakna, seperti isu-isu moderasi beragama, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Inggris. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka dan memiliki nilai (*value*) yang penting, mereka akan

lebih terlibat (*engaged*) dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Pembelajaran berbasis konten juga memperkaya kosakata dan memberikan konteks yang autentik untuk penggunaan bahasa (Coyle et al., 2010).

Dari aspek pembentukan karakter, Sutrisno (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama membantu peserta didik mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Peserta didik belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini merupakan kompetensi penting dalam era globalisasi di mana interaksi lintas budaya dan agama menjadi semakin intensif.

Miswanto et al. (2021) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama juga berkontribusi pada upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman dan memiliki ketahanan (*resilience*) terhadap narasi-narasi ekstrem yang mengancam persatuan bangsa.

Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis

moderasi beragama juga memperkuat identitas nasional peserta didik. Meskipun belajar bahasa dan budaya asing, peserta didik tidak kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan mereka, tetapi justru memperkuat pemahaman dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang menghargai keberagaman. Mereka juga mengembangkan kemampuan untuk menjadi jembatan komunikasi antara Indonesia dan dunia internasional, mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama Indonesia kepada dunia global (Kramsch, 2014).

Brown (2014) menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Ketika peserta didik belajar tentang isu-isu keberagaman dan moderasi melalui bahasa Inggris, mereka didorong untuk berpikir kritis tentang berbagai perspektif, mengevaluasi informasi, dan membentuk pandangan mereka sendiri yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan sikap yang terbuka. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan di abad ke-21 yang ditandai oleh kompleksitas dan keberagaman (Byram, 2021).

BAB 5 STUDI KASUS

Penelitian ini menghasilkan produk berupa materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama yang berjudul "*Reading Comprehension Lessons Based on Religious Moderation*". Produk ini dikembangkan melalui lima tahap model ADDIE, yaitu: *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari setiap tahap pengembangan, khususnya hasil validasi dari para ahli sebagai indikator kelayakan produk.

1. Hasil Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap analisis, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui analisis kurikulum, analisis kebutuhan guru dan peserta didik, serta analisis materi yang telah digunakan sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

a. Analisis Kurikulum

Kurikulum Merdeka untuk jenjang MA Awaluddin Kubu Raya memberikan ruang yang luas untuk integrasi nilai-nilai karakter, termasuk moderasi beragama, dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada materi teks fungsional dan keterampilan membaca.

b. Analisis Kebutuhan

Guru dan peserta didik membutuhkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya mengembangkan kompetensi bahasa Inggris tetapi juga kontekstual dengan kehidupan peserta didik di Indonesia yang multikultural.

c. Identifikasi Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang diidentifikasi untuk diintegrasikan meliputi: (a) *al-wasatiyyah* (sikap moderat dan seimbang), (b) toleransi terhadap keberagaman, (c) anti-kekerasan dan ekstremisme, serta (d) akomodatif terhadap budaya lokal dan kebangsaan.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap perancangan, peneliti menyusun blueprint materi pembelajaran yang terdiri dari 10 bab (*chapters*) dengan tema-tema yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap bab dirancang dengan komponen: (1) teks bacaan yang mengandung konten moderasi beragama, (2) aktivitas pemahaman bacaan (*reading comprehension*), (3) variasi soal evaluasi (*True/False, Multiple Choice Questions*, diskusi, dan proyek), serta (4) ilustrasi visual yang mendukung pemahaman.

Contoh dan referensi yang digunakan dalam materi meliputi: ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan moderasi, kisah sejarah seperti Perjanjian Hudaibiyah, tokoh-tokoh moderat

seperti Wali Songo, serta praktik toleransi dalam konteks Indonesia.

3. Hasil Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, draft materi pembelajaran yang telah disusun divalidasi oleh tiga orang validator yang memiliki keahlian berbeda untuk memastikan kelayakan produk dari berbagai aspek. Ketiga validator tersebut adalah:

- a. Validator 1: Muhimah, S.Pd. (Guru MA Awaluddin) memberikan penilaian dari perspektif praktisi pendidikan
- b. Validator 2: Dr. H. Miskari, Lc., M.H.I (Pengurus FKUB/Forum Kerukunan Umat Beragama) memberikan penilaian sebagai ahli moderasi beragama
- c. Validator 3: Khoirul Umam, M.Pd. (Dosen IAIN Pontianak) memberikan penilaian sebagai ahli materi dan pembelajaran bahasa Inggris

4. Hasil Validasi Aspek Materi

Validasi aspek materi mencakup lima indikator penilaian, yaitu: (1) kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, (2) keakuratan konsep moderasi beragama, (3) relevansi contoh dan dalil, (4) keterpaduan antara teks bacaan dan aktivitas pemahaman, serta (5) kecukupan variasi soal. Hasil validasi kelayakan aspek materi dari ketiga validator disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Validasi Kelayakan Aspek Materi

No	Indikator	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran	4	4	4	4	Sangat Baik
2	Keakuratan konsep moderasi beragama	4	3	3	3,3	Baik
3	Relevansi contoh dan dalil	4	4	4	4	Sangat Baik
4	Keterpaduan teks dan aktivitas	4	4	4	4	Sangat Baik
5	Kecukupan variasi soal	4	4	4	4	Sangat Baik
Rata-rata	4,0	3,8	3,8	3,87	3,87	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata skor aspek materi dari ketiga validator adalah 3,87 yang termasuk dalam kategori Sangat Layak ($\geq 3,5$). Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas dari segi konten, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Indikator yang memperoleh skor sempurna (4,0) dari ketiga validator adalah: (1) kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran membaca dan moderasi beragama, (2) relevansi contoh dan dalil yang digunakan

(ayat/hadits, kisah Hidaybiyyah, Wali Songo), (3) keterpaduan antara teks bacaan dan aktivitas pemahaman, serta (4) kecukupan variasi soal. Sementara itu, indikator keakuratan konsep moderasi beragama memperoleh skor rata-rata 3,3 (Baik), dengan catatan dari Validator 2 yang menyarankan perlunya penambahan referensi yang lebih rigit dan definitif untuk istilah-istilah kunci moderasi beragama. Untuk meningkatkan kelayakan produk, peneliti melakukan perhitungan persentase kelayakan aspek materi dengan rumus:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{3,87}{4} \times 100 = 96,75\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek materi memperoleh persentase kelayakan 96,75% yang termasuk dalam kategori Sangat Layak (81%-100%).

5. Hasil Validasi Aspek Bahasa

Validasi aspek bahasa mencakup lima indikator penilaian, yaitu: (1) kejelasan bahasa Inggris dari segi tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, (2) tingkat kesulitan sesuai target siswa MA, (3) konsistensi istilah kunci, (4) ketepatan terjemahan istilah Arab/Islam, serta (5) daya tarik gaya bahasa dan keterbacaan. Hasil validasi kelayakan aspek bahasa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Validasi Kelayakan Aspek Bahasa

No	Indikator	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rata-rata	Kategori
1	Kejelasan bahasa Inggris	4	4	4	4	Sangat Baik
2	Tingkat kesulitan sesuai target	3	3	4	3,3	Baik
3	Konsistensi istilah kunci	4	3	3	3,3	Baik
4	Ketepatan terjemahan istilah Arab/Islam	4	4	4	4	Sangat Baik
5	Daya tarik gaya bahasa	4	4	4	4	Sangat Baik
Rata-rata	3,8	3,6	3,8	3,73	3,73	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata skor aspek bahasa dari ketiga validator adalah 3,73 yang termasuk dalam kategori Sangat Layak ($\geq 3,5$). Indikator yang memperoleh skor sempurna (4,0) adalah kejelasan bahasa Inggris, ketepatan terjemahan istilah Arab/Islam, dan daya tarik gaya bahasa serta keterbacaan.

Terdapat dua indikator yang memperoleh skor lebih rendah yaitu tingkat kesulitan sesuai target (3,3)

dan konsistensi istilah kunci (3,3). Validator 1 memberikan catatan khusus bahwa untuk soal *multiple choice*, pilihan jawaban sebaiknya terdiri dari 5 opsi (a, b, c, d, e) agar sesuai dengan standar soal untuk jenjang MA yang memerlukan daya analisis lebih tinggi. Validator 2 juga menekankan perlunya pemahaman yang lebih rigid dan definitif dalam memaknai setiap istilah kunci moderasi beragama. Perhitungan persentase kelayakan aspek bahasa:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{3,73}{4} \times 100 = 93,25\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek bahasa memperoleh persentase kelayakan 93,25% yang termasuk dalam kategori Sangat Layak (81%-100%).

6. Hasil Validasi Aspek Media/Desain

Validasi aspek media/desain mencakup lima indikator penilaian, yaitu: (1) tata letak, kerapian, dan keseimbangan teks dengan ilustrasi, (2) kualitas dan relevansi gambar/ilustrasi pendukung, (3) keterbacaan dari segi jenis huruf, ukuran, dan spasi, (4) keterpaduan desain dengan tema moderasi beragama, serta (5) kesesuaian format untuk pembelajaran di kelas. Hasil validasi aspek media/desain disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validasi Kelayakan Aspek Media/Desain

No	Indikator	Validator 1	Validator 2	Validator 3	Rata-rata	Kategori
1	Tata letak dan kerapian	4	3	3	3,3	Baik
2	Kualitas dan relevansi gambar	4	4	4	4,0	Sangat Baik
3	Keterbacaan (huruf, ukuran, spasi)	4	3	4	3,7	Sangat Baik
4	Keterpaduan desain dengan tema	4	4	4	4,0	Sangat Baik
5	Kesesuaian format pembelajaran	4	4	4	4,0	Sangat Baik
Rata-rata	4,0	3,6	3,8	3,80	3,80	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4.3, rata-rata skor aspek media/desain dari ketiga validator adalah 3,80 yang

termasuk dalam kategori Sangat Layak ($\geq 3,5$). Sebagian besar indikator memperoleh skor sangat baik, khususnya pada kualitas dan relevansi gambar, keterpaduan desain dengan tema, dan kesesuaian format untuk pembelajaran.

Indikator tata letak dan kerapian memperoleh skor paling rendah (3,3) dengan catatan dari Validator 2 yang menyarankan perlunya ketelitian lebih dalam penulisan dan penataan beberapa alinea serta sub-bagian agar lebih rapi. Validator 2 juga menyarankan penyesuaian dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan pengaturan kembali struktur per-sub materi agar pembaca dapat mengikuti alur pemaparan dengan lebih sistematis. Perhitungan persentase kelayakan aspek media/desain:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{3,80}{4} \times 100 = 95,00\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek media/desain memperoleh persentase kelayakan 95,00% yang termasuk dalam kategori Sangat Layak (81%-100%).

7. Rekapitulasi Hasil Validasi Keseluruhan

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kelayakan produk, dilakukan rekapitulasi hasil validasi dari ketiga aspek (materi, bahasa, dan media/desain) sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Validasi Keseluruhan

Aspek Penilaian	Validat or 1	Validat or 2	Validat or 3	Rata-rata	Persentase	Kategori
Aspek Materi	4	3,8	3,8	3,87	96,75%	Sangat Layak
Aspek Bahasa	3,8	3,6	3,8	3,73	93,25%	Sangat Layak
Aspek Media/Desain	4	3,6	3,8	3,8	95,00 %	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan	3,93	3,67	3,8	3,8	95,00 %	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata skor validasi keseluruhan dari ketiga validator adalah 3,80 dari skala maksimal 4,0, atau setara dengan persentase kelayakan 95,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis moderasi beragama

yang berjudul "*Reading Comprehension Lessons Based on Religious Moderation*" termasuk dalam kategori Sangat Layak untuk digunakan dalam pembelajaran di jenjang MA/ sederajat.

Ketiga validator memberikan penilaian yang relatif konsisten, dengan rentang rata-rata antara 3,67 hingga 3,93. Validator 1 (guru praktisi) memberikan penilaian paling tinggi (3,93), diikuti oleh Validator 3 (dosen/ ahli materi) dengan skor 3,80, dan Validator 2 (ahli moderasi beragama) dengan skor 3,67. Perbedaan skor ini wajar karena setiap validator memiliki perspektif dan fokus penilaian yang berbeda sesuai dengan keahliannya.

8. Saran Perbaikan dari Validator

Meskipun secara keseluruhan produk telah dinyatakan sangat layak, para validator memberikan beberapa saran perbaikan untuk menyempurnakan kualitas produk, yaitu:

a. Saran dari Validator 1 (Muhimah, S.Pd.)

Validator 1 menyatakan bahwa buku sudah sangat layak digunakan untuk jenjang MA/ sederajat karena memiliki kesesuaian materi dengan pembelajaran, penyajian gambar yang menarik dan relevan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kesesuaian antara isi materi dengan tujuan pembelajaran. Saran perbaikan yang diberikan adalah:

"Karna buku ini diperuntukkan untuk peserta didik MA/ sederajat maka pada bagian multiple choice khususnya pada pilihan jawaban akan lebih baik jika menyajikan 5 (lima) pilihan jawaban yang

terdiri dari pilihan jawaban a, b, c, d dan e. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik setingkat jenjang MA sudah memiliki pemahaman yang lebih tinggi dalam memilih dan memilih jawaban yang mereka anggap benar."

b. Saran dari Validator 2 (Dr. H. Miskari, Lc., M.H.I)

Validator 2 menyatakan bahwa karya ini pada dasarnya sudah sangat bagus dari segi isi maupun penyajian, namun masih diperlukan beberapa pemantapan agar hasilnya lebih sempurna. Saran perbaikan meliputi:

"Definisi beberapa istilah atau konsep seperti, moderation, washiyyah, moderat, dll masih perlu ditegaskan dan diperjelas agar lebih jelas rigit. EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) penyesuaian tata bahasa dan ejaan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga tulisan menjadi lebih rapi dan mudah dipahami. Tata letak per sub materi pengaturan kembali struktur dan posisi tulisan per bagian, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemaparan dengan lebih sistematis dan runtut."

c. Saran dari Validator 3 (Khoirul Umam, M.Pd.)

Validator 3 menyatakan bahwa secara keseluruhan semuanya sangat baik dan sesuai, tanpa memberikan saran perbaikan spesifik.

Berdasarkan saran-saran tersebut, peneliti melakukan revisi produk dengan: (1) menambah pilihan jawaban pada soal *multiple choice* dari 4 menjadi 5 pilihan (a, b, c, d, e) pada halaman 10, 18, dan 19; (2) memperjelas definisi istilah-istilah kunci moderasi beragama dengan menambahkan referensi yang lebih rigit; (3) memperbaiki tata bahasa dan ejaan sesuai dengan EYD; serta (4) mengatur kembali tata letak per-sub materi agar lebih sistematis dan rapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas lebih mendalam dengan dukungan teori dan penelitian relevan. Pembahasan ini akan menganalisis kelayakan produk dari berbagai aspek serta mengaitkannya dengan landasan teoretis dan empiris.

Hasil validasi menunjukkan bahwa aspek materi memperoleh persentase kelayakan sebesar 96,75% dengan kategori Sangat Layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas dari segi konten, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama.

Kelayakan aspek materi ini sejalan dengan prinsip pengembangan materi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson (2011) yang menekankan bahwa materi pembelajaran yang berkualitas harus relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menyajikan konten yang akurat serta bermakna. Dalam konteks penelitian ini, materi pembelajaran tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca (*reading comprehension*) tetapi

juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik di Indonesia yang multikultural.

Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran yang memperoleh skor sempurna (4,0) dari ketiga validator menunjukkan bahwa materi berhasil mengintegrasikan fokus ganda (dual focus), yaitu pengembangan kompetensi bahasa dan internalisasi nilai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) yang dikemukakan oleh Coyle et al. (2010), di mana pembelajaran bahasa dilakukan melalui konten yang bermakna, dalam hal ini konten tentang moderasi beragama. Pendekatan CLIL terbukti efektif karena memberikan konteks autentik untuk penggunaan bahasa sambil memperkaya pengetahuan peserta didik tentang konten tertentu (Marsh, 2012).

Relevansi contoh dan dalil yang digunakan dalam materi, seperti ayat Al-Qur'an dan hadits, kisah Perjanjian Hudaibiyah, serta tokoh Wali Songo, juga memperoleh penilaian sangat baik dari validator. Penggunaan contoh-contoh kontekstual dan kultural ini penting untuk membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka. Richards (2001) menegaskan bahwa materi pembelajaran bahasa yang efektif harus menggunakan contoh dan konteks yang familiar bagi peserta didik sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan transfer pembelajaran ke situasi nyata. Dalam konteks Indonesia, penggunaan referensi Islam dan tokoh-tokoh lokal yang

moderat membantu peserta didik memahami bahwa moderasi beragama bukan konsep asing tetapi telah dipraktikkan dalam sejarah dan tradisi mereka sendiri (Akhmadi, 2019).

Keterpaduan antara teks bacaan dan aktivitas pemahaman yang memperoleh skor sempurna juga menunjukkan bahwa materi dirancang dengan baik dari segi pedagogis. Brown (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus menyediakan input yang bermakna (teks bacaan) dan kesempatan untuk mengolah input tersebut melalui aktivitas yang variatif (pemahaman, analisis, diskusi). Keterpaduan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya membaca teks secara pasif tetapi juga aktif mengkonstruksi pemahaman melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Variasi soal yang mencakup *True/False*, *Multiple Choice Questions* (MCQ), diskusi, dan proyek juga dinilai sangat baik oleh validator. Variasi ini penting untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan kognitif peserta didik, dari yang rendah (mengingat dan memahami) hingga yang tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) sesuai dengan taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Nation (2009) juga menekankan pentingnya variasi aktivitas dalam pembelajaran membaca untuk mengembangkan berbagai sub-keterampilan membaca, mulai dari pemahaman literal hingga pemahaman inferensial dan evaluatif.

Namun demikian, terdapat catatan dari Validator 2 tentang perlunya penambahan referensi yang lebih rigit untuk istilah-istilah moderasi beragama. Hal ini penting

untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi peserta didik dan guru. Kementerian Agama RI (2019) telah menyusun kerangka konseptual moderasi beragama yang komprehensif, yang dapat dijadikan referensi utama. Selain itu, karya-karya akademis tentang moderasi beragama dalam konteks Indonesia seperti Misrawi (2020) dan Sutrisno (2019) dapat menambah kedalaman dan kredibilitas konten.

Aspek bahasa memperoleh persentase kelayakan sebesar 93,25% dengan kategori Sangat Layak. Temuan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran menggunakan bahasa Inggris yang jelas, akurat, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik MA Awaluddin Kubu Raya.

Kejelasan bahasa Inggris dari segi tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang memperoleh skor sempurna (4,0) mengindikasikan bahwa materi menggunakan bahasa yang grammatically correct dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Krashen (1985) dalam hipotesis input-nya, di mana materi pembelajaran bahasa harus sedikit di atas tingkat kemampuan peserta didik saat ini tetapi masih dapat dipahami dengan bantuan konteks atau scaffolding. Bahasa yang terlalu sulit akan membuat peserta didik frustrasi, sementara bahasa yang terlalu mudah tidak memberikan tantangan yang cukup untuk pengembangan kompetensi (Harmer, 2015).

Ketepatan terjemahan istilah Arab/Islam yang juga memperoleh skor sempurna menunjukkan bahwa materi berhasil menjembatani antara bahasa Indonesia, Arab,

dan Inggris dalam konteks pembelajaran moderasi beragama. Ini penting karena banyak konsep moderasi beragama berasal dari terminologi Arab yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa Inggris. Kramsch (2014) menekankan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya dan transfer makna antar-bahasa, sehingga ketepatan terjemahan menjadi krusial untuk memastikan bahwa esensi konsep tidak hilang dalam proses transfer bahasa.

Daya tarik gaya bahasa dan keterbacaan yang memperoleh penilaian sangat baik juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tomlinson (2011) menjelaskan bahwa materi pembelajaran yang menarik dan readable akan meningkatkan engagement peserta didik dengan materi, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan bahasa yang tidak hanya akurat tetapi juga menarik dan komunikatif membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Brown, 2014).

Namun demikian, terdapat dua aspek yang memperoleh skor lebih rendah, yaitu tingkat kesulitan sesuai target (3,3) dan konsistensi istilah kunci (3,3). Untuk tingkat kesulitan, Validator 1 menyarankan agar soal *multiple choice* menggunakan 5 pilihan jawaban (a-e) untuk meningkatkan kompleksitas dan sesuai dengan standar ujian untuk jenjang MA. Saran ini valid karena menurut Gronlund dan Waugh (2009), soal pilihan ganda dengan lima opsi lebih efektif untuk mengukur pemahaman di tingkat yang lebih tinggi karena mengurangi kemungkinan menjawab benar secara acak dan memerlukan daya analisis yang lebih mendalam.

Untuk konsistensi istilah kunci, Validator 2 menekankan perlunya pemahaman yang rigid dan definitif dalam memaknai setiap kata, khususnya istilah-istilah seperti *moderation*, *wasatiyyah*, *tolerance*, *jihad*, dan lain-lain. Hal ini penting karena inkonsistensi terminologi dapat membingungkan peserta didik dan melemahkan pemahaman konseptual mereka. Nation (2013) menekankan pentingnya pengajaran kosakata yang sistematis dan konsisten, khususnya untuk kata-kata kunci (*key vocabulary*) yang menjadi fondasi pemahaman konten. Dalam konteks moderasi beragama, definisi yang jelas dan konsisten sangat penting mengingat istilah-istilah ini sering disalahpahami atau diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok yang berbeda (Akhmadi, 2019).

Aspek media/desain memperoleh persentase kelayakan sebesar 95,00% dengan kategori Sangat Layak. Temuan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran memiliki desain visual yang menarik, tata letak yang baik, dan ilustrasi yang relevan serta mendukung pemahaman.

Kualitas dan relevansi gambar/ilustrasi pendukung yang memperoleh skor sempurna (4,0) menunjukkan bahwa materi menggunakan elemen visual yang efektif untuk mendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *dual coding* dari Paivio (1986) yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui dua saluran (*verbal* dan *visual*) akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan informasi yang hanya disajikan melalui satu saluran. Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan ilustrasi yang relevan membantu

peserta didik memahami konten dengan lebih baik, khususnya untuk konsep-konsep abstrak seperti moderasi beragama (Mayer, 2009).

Keterpaduan desain dengan tema moderasi beragama yang juga memperoleh skor sempurna mengindikasikan bahwa elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi secara fungsional mendukung konten moderasi beragama. Misalnya, gambar-gambar yang menunjukkan keberagaman, interaksi harmonis antarumat beragama, atau simbol-simbol moderasi membantu memperkuat pesan yang disampaikan melalui teks. Smaldino et al. (2019) menekankan bahwa media pembelajaran yang efektif harus terintegrasi dengan konten pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bukan sekadar elemen dekoratif.

Kesesuaian format untuk pembelajaran di kelas yang memperoleh penilaian sangat baik menunjukkan bahwa materi praktis dan dapat diimplementasikan dalam setting pembelajaran nyata. Graves (2000) menekankan bahwa materi pembelajaran harus user-friendly baik untuk guru maupun peserta didik, dengan petunjuk yang jelas, struktur yang sistematis, dan format yang mudah digunakan. Validator menyatakan bahwa materi sudah sangat sesuai untuk jenjang MA dan layak untuk segera diterbitkan, yang mengindikasikan bahwa produk telah memenuhi standar praktikalitas.

Namun demikian, indikator tata letak dan kerapian memperoleh skor paling rendah (3,3) dengan catatan dari Validator 2 tentang perlunya ketelitian lebih dalam penulisan dan penataan beberapa alinea serta sub-

bagian. Validator 2 juga menyarankan penyesuaian dengan EYD dan pengaturan kembali struktur per-sub materi. Saran ini penting karena tata letak yang rapi dan sistematis memfasilitasi navigasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi (Clark & Mayer, 2016). Kesalahan tipografi atau inkonsistensi format dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengurangi kredibilitas materi (Smaldino et al., 2019).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keberhasilan materi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (al-wasatiyyah, toleransi, anti-kekerasan) ke dalam pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual dan natural. Ketiga validator memberikan penilaian positif terhadap relevansi contoh dan dalil yang digunakan serta keterpaduan desain dengan tema moderasi beragama.

Integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tetapi juga afektif dan sosial (Widodo et al., 2020). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki signifikansi ganda: pertama, memberikan konteks yang bermakna dan relevan untuk pembelajaran bahasa; kedua, membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman (Sutrisno, 2019).

Pendekatan integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa ini sejalan dengan konsep Content and Language

Integrated Learning (CLIL) yang dikemukakan oleh Coyle et al. (2010), khususnya dalam aspek Culture dari kerangka 4C (Content, Communication, Cognition, Culture). CLIL menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus mengembangkan kesadaran interkultural dan nilai-nilai yang penting bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi konten budaya yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Inggris, sehingga peserta didik tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai yang penting untuk kehidupan mereka sebagai warga negara Indonesia yang beragama (Widodo et al., 2020).

Penggunaan contoh-contoh kontekstual seperti kisah Perjanjian Hudaibiyah, Wali Songo, dan praktik toleransi dalam konteks Indonesia membantu peserta didik memahami bahwa moderasi beragama bukan konsep abstrak atau asing, tetapi telah dipraktikkan dalam sejarah dan tradisi mereka sendiri. Byram (2021) menekankan pentingnya menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi interkultural. Dalam konteks pendidikan Islam, Akhmadi (2019) dan Misrawi (2020) juga menekankan pentingnya menggunakan referensi autentik dari Al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam untuk mengajarkan konsep moderasi beragama agar memiliki legitimasi teologis dan historis.

Integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris juga memiliki manfaat praktis dalam konteks globalisasi. Bahasa Inggris sebagai lingua franca global memberikan kesempatan kepada peserta didik Indonesia untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi

beragama kepada dunia internasional (Kramsch, 2014). Dalam era di mana Islam sering disalahpahami dan diasosiasikan dengan ekstremisme di media global, kemampuan peserta didik Indonesia untuk mengartikulasikan praktik Islam yang moderat dan toleran dalam bahasa Inggris menjadi sangat penting (Canagarajah, 2013). Materi pembelajaran ini membekali peserta didik dengan kosakata, ekspresi, dan wacana untuk mengkomunikasikan identitas mereka sebagai Muslim moderat yang menghargai keberagaman.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting dalam bidang pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks Indonesia karena penelitian ini menghasilkan produk konkret berupa materi pembelajaran yang siap pakai dan telah teruji validitasnya. Hal ini menjawab kesenjangan (research gap) yang diidentifikasi dalam kajian literatur, di mana sebagian besar penelitian tentang integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa bersifat konseptual atau deskriptif tanpa menghasilkan produk pembelajaran yang konkret (Syahri & Susanti, 2016; Fahrudin, 2018). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat langsung diimplementasikan oleh guru bahasa Inggris di MA Awaluddin Kubu Raya dan dapat menjadi model untuk pengembangan materi sejenis di jenjang atau konteks yang berbeda.

Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan mendemonstrasikan bagaimana model ADDIE dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan nilai-nilai tertentu. Proses pengembangan yang sistematis

melalui lima tahap ADDIE memastikan bahwa produk yang dihasilkan berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Branch, 2009). Validasi oleh ahli dari berbagai bidang (materi, bahasa, dan moderasi beragama) juga memastikan bahwa produk memenuhi standar kualitas dari berbagai perspektif (Richey & Klein, 2014).

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang kemungkinan dan efektivitas mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris tanpa mengorbankan fokus pada pengembangan kompetensi linguistik. Hasil validasi yang sangat baik pada semua aspek (materi, bahasa, dan media) menunjukkan bahwa integrasi nilai dan pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara harmonis dan saling memperkuat, sejalan dengan pendekatan CLIL (Coyle et al., 2010). Temuan ini penting untuk meyakinkan praktisi dan pembuat kebijakan bahwa pembelajaran bahasa dapat dan seharusnya berkontribusi pada pendidikan karakter dan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Selain itu, ini juga memberikan contoh praktis tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran bahasa Inggris melalui berbagai strategi: pemilihan topik dan tema yang relevan, penggunaan teks yang mengandung konten moderasi, penerapan aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai moderat, dan penyertaan refleksi yang mendorong internalisasi nilai. Contoh-contoh praktis ini dapat diadaptasi oleh guru dan pengembang materi lain untuk konteks dan mata pelajaran yang berbeda.

Penilaian yang sangat baik dari validator terhadap relevansi contoh dan konten materi mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih efektif jika menggunakan konten yang relevan dengan kehidupan dan nilai-nilai peserta didik. Guru bahasa Inggris perlu mengembangkan atau memilih materi yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik tetapi juga bermakna secara kontekstual dan kultural (Tomlinson, 2011; Brown, 2014). Ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan karakter, khususnya moderasi beragama. Guru bahasa Inggris tidak boleh melihat diri mereka hanya sebagai pengajar bahasa tetapi juga sebagai pendidik yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik (Richards, 2015). Integrasi nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan anti-kekerasan dalam pembelajaran bahasa membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang holistik (Kementerian Agama RI, 2019).

Penilaian yang sangat baik terhadap aspek media/desain menunjukkan bahwa elemen visual bukan sekadar tambahan tetapi merupakan komponen penting dari materi pembelajaran yang efektif. Guru dan pengembang materi perlu memberikan perhatian yang cukup pada desain visual, ilustrasi, dan tata letak untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas materi (Smaldino et al., 2019). Proses validasi oleh ahli yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya *quality assurance* dalam pengembangan materi pembelajaran. Sebelum materi digunakan secara luas, perlu dilakukan validasi oleh ahli dari berbagai bidang

untuk memastikan kualitas dan kelayakan materi (Richey & Klein, 2014). Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mendorong guru untuk mengembangkan materi sendiri namun dengan mekanisme validasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Akker, J. van den, Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). *Educational design research*. Routledge.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anderson, N. J. (2008). *Practical English language teaching: Reading*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Pearson Education.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Canagarajah, S. (2013). *Translingual practice: Global Englishes and cosmopolitan relations*. Routledge.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Chapelle, C. A. (2010). *Computer applications in second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction* (4th ed.). Wiley.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Macmillan Heinemann.

- Derewianka, B., & Jones, P. (2016). *Teaching language in context* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Dudeny, G., & Hockly, N. (2012). ICT in ELT: How did we get here and where are we going? *ELT Journal*, 66(4), 533-542.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Fahrudin, D. (2018). Implementing multicultural values in English language teaching. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 3(2), 123-138.
- Ferris, D. R., & Hedgcock, J. S. (2014). *Teaching L2 composition: Purpose, process, and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Graves, K. (2000). *Designing language courses: A guide for teachers*. Heinle & Heinle.
- Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2009). *Assessment of student achievement* (9th ed.). Pearson.

- Gustafson, K. L., & Branch, R. M. (2002). *Survey of instructional development models* (4th ed.). ERIC Clearinghouse on Information & Technology.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hockly, N. (2016). Focus on learning technologies. *ELT Journal*, 70(3), 344-347.
- Hubbard, P., & Levy, M. (2016). *Teacher education in CALL*. John Benjamins Publishing.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kramersch, C. (2014). Teaching foreign languages in an era of globalization: Introduction. *The Modern Language Journal*, 98(1), 296-311.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 5-55.
- Mager, R. F. (1997). *Preparing instructional objectives: A critical tool in the development of effective*

instruction (3rd ed.). Center for Effective Performance.

Marsh, D. (2012). *Content and language integrated learning (CLIL): A development trajectory*. Servicio de Publicaciones de la Universidad de Córdoba.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Misrawi, Z. (2020). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67-82.

Miswanto, A., Qodir, Z., & Suprpto, S. (2021). Model pembelajaran moderasi beragama di madrasah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 89-110.

Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 40-42. <https://doi.org/10.1002/pfi.21461>

Morrison, G. R., Ross, S. M., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2013). *Designing effective instruction* (7th ed.). Wiley.

Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.

- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. Routledge.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to speakers of other languages: An introduction*. Routledge.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge.

- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2005). *Instructional design* (3rd ed.). Wiley.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Syahri, I., & Susanti, R. (2016). Developing character-based English learning materials for senior high school students. *English Review: Journal of English Education*, 5(1), 125-136.
- Tessmer, M. (1993). *Planning and conducting formative evaluations*. Kogan Page.
- Thornbury, S. (2012). *How to teach speaking*. Pearson Education.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Warschauer, M. (2000). The changing global economy and the future of English teaching. *TESOL Quarterly*, 34(3), 511-535.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Van Den Berg, L., & Javid, C. Z. (2020). Conceptualizing and contextualizing professionally-oriented content and language integrated learning (CLIL). *Journal of English for Academic Purposes*, 47, 100895.
- Zainurrahman, Z. (2019). *Menulis dari teori hingga praktik*. Alfabeta.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris sering dipahami sekadar sebagai proses penguasaan keterampilan linguistik—mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, di era modern, pembelajaran bahasa juga menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai, membangun cara pandang global, serta memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dunia. Moderasi beragama dalam hal ini berperan penting sebagai dasar penguatan karakter, agar peserta didik tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga arif dalam menyikapi perbedaan, bijak dalam berinteraksi lintas budaya, dan mampu menempatkan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman secara proporsional.

